

PROFIL PEKERJA WANITA

Kasus Proyek Bangunan Sekitar Kampus UGM

Oleh
*Ken Surattyah**
Subatmini Hardyastuti

1. Latar Belakang

, citation and similar papers at core.ac.uk

brought

masalah yang perlu mendapat perhatian di negara kita ini. Peningkatan penduduk dan peningkatan angkatan kerja berarti pula peningkatan kebutuhan akan sandang, pangan, papan dan hal itu perlu pula diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai.

Kelebihan tenaga kerja di kota-kota besar diakibatkan karena peledakan penduduk di kota itu sendiri serta migrasi dari desa-desa di sekitarnya akibat tekanan ekonomi yang dirasakan sangat berat (Mantra, 1980). Mereka pindah atau mencari pekerjaan di kota-kota besar sebab desanya sudah tidak mungkin memberikan jaminan ekonomi bagi keluarga yang pada umumnya miskin.

Penguasaan lahan yang sempit (59 persen rumah tangga hanya menguasai rata-rata 0,25 hektar) menyebabkan petani tidak mungkin lagi menggantungkan hidupnya hanya pada usaha tani. Keadaan ini memaksa rumah tangga petani di pedesaan mencari nafkah di luar usaha taninya, sehingga pada umumnya di Jawa rumah tangga petani mempunyai beragam sumber penghasilan. Untuk menyambung

yang mampu bekerja harus bekerja, apabila masih ada kemungkinan dan kesempatan mereka akan menambah curahan waktunya.

Pemerintah telah berusaha untuk menampung kelebihan tenaga kerja antara lain dengan menggiatkan transmigrasi, industri rumah tangga, usaha padat karya di pedesaan, serta mendirikan pabrik-pabrik yang menyerap tenaga. Namun demikian, belum semuanya dapat tertampung, sebagai akibatnya masih banyak tenaga kerja yang pada umumnya kurang trampil mau dan bersedia bekerja apa saja, asal mendapat upah untuk rumah tangganya.

Sektor informal merupakan alternatif yang paling mudah untuk menampung tenaga kerja, karena sektor ini tidak membutuhkan modal yang besar serta ketrampilan yang tinggi. Sebagian tenaga kerja terserap ke dalam sektor informal ini adalah wanita, yang pada tahun 1984 diperkirakan sekitar 60 juta tenaga kerja wanita (Anonim, 1986).

Ikut sertanya wanita ke dalam sektor informal merupakan keadaan yang memaksa karena harus ikut menanggung beban ekonomi rumah tangga, baik

* Ir. Ken Surattyah, MS dan Ir. Subatmini Hardyastuti, MS adalah staf pengajar Fakultas Pertanian UGM dan staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

sebagai penambah pendapatan maupun sebagai pencari nafkah utama.

Pembangunan fisik berupa gedung-gedung sebagai salah satu alternatif ternyata banyak menyerap tenaga kerja wanita, terutama wanita-wanita pedesaan di sekitar proyek bangunan. Walaupun mereka bekerja sebagai buruh kasar (laden tukang), namun pekerjaan itu dapat tetap membantu kelangsungan hidup keluarganya.

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa wanita ikut terlibat dan berperan aktif dalam urusan mencari nafkah di sektor informal, namun wanita juga tetap dituntut untuk mengurus rumah tangga, karena tidak seorang wanita pun dapat melepaskan sama sekali peranannya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai banyak tugas dan kegiatan.

Hal ini diperkuat oleh Sensus Penduduk 1980 yang menyatakan bahwa 40,8 persen wanita angkatan kerja tetap mengurus rumah tangganya dan pria hanya 0,1 persen saja. Dengan demikian jelas bahwa peran wanita dalam rumah tangga masih tetap menjadi urusan wanita sendiri, walaupun urusan mencari nafkah telah mulai banyak ditanggung bersama antara pria dan wanita (suami dan istri), berarti peran ganda hanya untuk wanita (Vitalaya, 1980).

2. Tujuan Penelitian

Seperti di kota-kota besar dan tempat lainnya, di Universitas Gadjah Mada juga sedang dilaksanakan pembangunan gedung-gedung baru di seputar kampus. Pembangunan tersebut tentu banyak menyerap tenaga, baik pria maupun wanita, yang keadaannya sangat bervariasi, baik asal, umur, pendidikan, maupun pengalamannya. Peneliti merasa tertarik untuk mengungkap

kadaan buruh-buruh wanita yang sebenarnya serta permasalahan yang dihadapi, baik masalah yang dihadapi dalam pekerjaan maupun dalam rumah tangganya.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan buruh wanita serta dapat menemukan permasalahan yang berguna bagi peneliti yang akan datang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semua proyek bangunan gedung yang sedang berjalan di kampus Universitas Gadjah Mada pada tahun 1988. Responden terdiri dari semua buruh wanita yang ada, yang sedang bekerja tanpa membedakan jenis pekerjaan, umur, asal, waktu kerja, maupun lokasi kerja.

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan buruh wanita adalah wanita yang bekerja untuk memperoleh upah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Buruh dalam sektor proyek bangunan mempunyai spesifikasi bahwa mereka menerima upah hanya pada saat mereka bekerja saja, yaitu pada saat proyek bangunan itu membutuhkannya.

Pada tahap-tahap tertentu keberadaan mereka sudah tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, mereka tidak diberi upah dan biasanya lalu mencari pekerjaan di tempat lain. Dengan demikian, tidak ada kaitan kerja sama sekali bahkan pada waktu sudah tidak dibutuhkan mereka juga tidak disalurkan atau dicarikan pekerjaan lanjutan.

Tenaga buruh wanita di proyek bangunan banyak diperlakukan pada kegiatan awal tempat volume pekerjaan tinggi. Pada dasarnya, tenaga wanita hanya sebagai pembantu saja bagi

tenaga kerja pria karena pria lah yang menjadi tukang, baik tukang batu, tukang kayu, tukang cat, tukang pelitur, tukang besi, dan lain-lain.

Tenaga kerja wanita mengerjakan pekerjaan yang sifatnya memperlancar pekerjaan si tukang seperti menyediakan air, pasir, batu, bata, semen, mengayak pasir, mencampur labur atau membuat adonan bagi tukang batu. Seorang tukang batu biasanya dilayani oleh 3 orang wanita dan seorang pria yang bertugas memecah batu-batu besar bahan untuk pembuatan fondasi.

4. Identifikasi

Pada saat penelitian dilakukan di sekitar kampus Universitas Gadjah Mada terdapat 3 kontraktor yang sedang melakukan pembangunan gedung-gedung besar yaitu PT. Perwita Karya, PT. Kumita Karya, dan PT. Muladi. Pelaksanaan oleh PT. Perwita Karya dan PT. Kumita Karya sudah dalam taraf penyelesaian, sedangkan PT. Muladi masih dalam taraf awal yang kira-kira masih memerlukan waktu 5 bulan untuk penyelesaiannya.

Dari ketiga proyek bangunan gedung-gedung tersebut terdapat 35 orang buruh wanita yang berasal dari sekitar kota Yogyakarta, yaitu dari Prambanan, Bantul, dan Imogiri.

Umur termuda 16 tahun dan tertua 40 tahun, sedangkan umur rata-rata 25,6 tahun. Dengan melihat umur tersebut, maka buruh bangunan wanita yang termasuk wanita muda tercatat 91,42 persen berusia di bawah 35 tahun. Kalau dilihat dari penampilan dan raut wajahnya, mereka tampak lebih tua dari umur yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pekerjaan kasar harus mereka lakukan tiap hari di bawah sinar

matahari langsung, serta tekanan ekonomi yang harus dihadapi.

Dari status perkawinannya terlihat bahwa sebagian besar adalah istri (45,7 persen) dan janda (11,4 persen). Hal ini berarti bahwa di samping tugas mereka sebagai ibu rumah tangga dengan segala macam kegiatannya, mereka masih harus bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sebanyak 42,9 persen sisanya adalah gadis yang pada umumnya bekerja dengan tujuan meringankan beban orang tua.

Dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian besar (67,2 persen) hanya pernah mengikuti pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) baik tamat atau tidak tamat, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah menikmati pendidikan di bangku sekolah (34,3 persen). Sebanyak 8,5 persen sisanya pernah mengikuti pendidikan setingkat SMTP walaupun tidak tamat karena tidak ada biaya dan keburu harus segera bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga. Dari data tersebut terlihat betapa rendahnya tingkat pendidikan mereka. Pada umumnya mereka sadar akan latar belakangnya sehingga dalam bekerja mereka hampir tidak mempunyai tuntutan apa pun, bahkan upah bukan lagi yang mereka utamakan. Yang penting baginya ialah dapat memperoleh tambahan penghasilan, berapa pun besarnya tidaklah menjadi pemikiran.

Rata-rata mereka telah bekerja pada proyek bangunan yang bersangkutan selama 3,2 bulan berturut-turut, artinya dari awal kerja sampai dengan penelitian ini dilakukan mereka tidak pernah pindah pekerjaan. Paling lama mereka bekerja 9 bulan (2,9 persen) dan paling sedikit 1 hari (2,9 persen).

5. Keadaan Waktu Kerja

Buruh wanita pada umumnya berasal dari daerah pedesaan di sekitar kota Yogyakarta, biasanya mereka nglaju (83,3 persen) bersepeda dari rumah, jarak yang ditempuh selama $\pm 1,44$ jam atau 2,88 jam pulang pergi, sedangkan selebihnya (16,7 persen) bermalam di barak-barak tempat kerja karena rumah mereka jauh tidak mungkin untuk nglaju

Mereka bekerja di bawah terik matahari, untuk menutupi badan biasanya mereka mengenakan pakaian rangkap yaitu pakaian yang telah dikenakan (blus dan rok bawah atau rok terusan) dirangkapi kain kebaya, sedangkan bagian bawahnya mereka gnnakan sepotong kain panjang (*jarit*) serta penutup kepala berupa kain selendang atau caping/topi.

Mereka bekerja selama 8 jam per hari dengan lama istirahat 30 menit sesuai dengan aturan jam kerja yang berlaku di proyek yang bersangkutan. Bekerja sebagai tenaga pembantu (*peladen*) disandangnya, mereka pada umumnya sebagai peladen tukang batu. Dengan sigap dan telaten mereka mengayak pasir, mencampur pasir, semen dan gamping, kemudian menjinjingnya seember demi seember dan membawanya ke arah si tukang batu. Namun demikian ada pula yang harus memanjat tangga karena tukang batu yang harus mereka bantu ada di tingkat atas, sehingga mereka harus turun naik sehari-hari. Ada pula yang mengangkat tegel bahkan ada yang mengangkat besi-besi kerangka. Hal ini menunjukkan bahwa apa pun pekerjaan yang harus dilakukan, harus dikerjakan tergantung jenis tukang yang harus mereka bantu.

Buruh wanita bekerja di bawah pengawasan mandor dan bekerja bersama buruh laki-laki yang lain baik

sesama pembantu (laden) maupun tukang-tukang yang ada. Mandor bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukan para buruh, tidak ada prioritas bagi buruh wanita. Kewajiban yang harus dilakukan sama baik oleh peladen pria maupun peladen wanita. Kalau si tukang batu merasa terhambat kegiatannya karena lambatnya bahan-bahan yang disediakan oleh peladen, maka dia akan melaporkannya kepada mandor. Mandorlah yang akan menegur si buruh sehingga semua kegiatan berjalan lancar.

Waktu istirahat (jam 12.00-12.30) mereka gunakan untuk makan dan minum seadanya, baik berupa bekal dari rumah maupun dibeli di lokasi pekerjaan. Pada jam istirahat tersebut biasanya datanglah pedagang es dan nasi bungkus sederhana seharga Rp 150,00 per bungkus dan Rp 50,00 per gelas es. Pada umumnya mereka membayar makan secara kredit (61,5 persen) dan dibayar setiap hari Sabtu setelah menerima upah, karena upah diberikan mingguan, sedangkan selebihnya (38,5 persen) membayar dengan cara tunai. Hanya 20 persen saja yang selalu membawa bekal dari rumah dengan alasan lebih irit dan lebih murah. Bagi buruh yang tinggal di barak, mereka bekerja sama dan memasak bersama sehingga bisa lebih murah. Tidak semua mandor menyediakan minuman (air teh yang direbus bersama-sama), bagi yang tidak tersedia minuman mereka membeli es Rp 50,00 per gelas tersebut dan bahkan ada yang minum air mentah yang ada di tempat kerja.

6. Cara Pengupahan dan Besarnya Upah

Upah diperhitungkan harian dan diberikan setiap hari Sabtu siang setelah jam kerja selesai. Upah diberikan lepas,

Tabel 1.
Distribusi berdasarkan Upah yang Diterima dan Jam Kerja Per Hari

No. Upah	Persentase	Lama kerja per hari
1. Rp 1.000,00	54,3	8 jam
2. Rp 1.100,00	5,7	8 jam
3. Rp 1.150,00	2,9	8 jam
4. Rp 1.200,00	5,7	8 jam
5. Rp 1.250,00	8,6	8 jam
6. Rp 1.300,00	14,3	8 jam
7. Rp 1.400,00	5,7	8 jam
8. Rp 2.000,00	2,9	10 jam

artinya tidak ada/tanpa jaminan makan dan minum. Hanya kadang-kadang saja ada mandor yang menyediakan minuman bersama berupa air teh, siapa pun boleh minum tanpa diperhitungkan dalam pemberian upah.

Besarnya upah ditentukan sendiri oleh si mandor tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada buruh. Mereka tidak tahu sebelumnya jumlah upah, dan baru mengetahui setelah seminggu bekerja, kemudian mereka menerima upah tersebut. Bahkan, dalam satu mandor pun mereka tidak saling mengetahui jumlah yang diterima oleh teman sekerja dan tidak ada usaha untuk saling mengetahui. Dengan demikian, seolah-olah mereka sudah menerimanya dengan rela apa yang diberikan padanya; apabila dengan teman sekerja lain mandor mereka lebih tidak saling mengetahui besarnya upah.

Hanya seorang buruh saja yang menerima upah Rp 2.000,00 per hari, dia adalah seorang janda dengan 4 orang anak yang masih berada di bawah umur (19 tahun, 10 tahun, 8 tahun, 5 tahun). Dia bekerja karena diajak tetangganya yang menjadi tukang batu, dia bersama tukang batu dan peladen laki-laki yang lain menginap di barak proyek dan

sepakat untuk bekerja mulai lebih kurang jam 06.30 hingga selesai jam 17.00 atau lebih. Dengan demikian, ia dapat menerima upah yang tinggi sesuai dengan prestasi dan jam kerja yang dicurahkan. Di samping itu, ia juga mendapat jatah makan 2 kali sehari.

Besarnya upah yang diterima memang tidak menjadi persoalan bagi buruh, sehingga walaupun ada perbedaan mereka juga pasif saja. Bahkan, pada waktu ditanya bila ada proyek lain yang upahnya lebih tinggi, sebagian besar tidak memperdulikan dan tetap akan bekerja pada proyek yang bersangkutan dan baru akan bekerja lagi bila dia sudah tidak dibutuhkan lagi di proyek tersebut. Dari tabel 2 terlihat bahwa hanya 11,5 persen saja yang bersedia pindah untuk memperoleh upah yang lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa upah yang mereka terima itu telah memadai baginya.

Apabila diperhitungkan lebih lanjut, tingkat upah yang mereka terima rata-rata Rp 1.137,00 per hari; biaya makan siang dan minum di lokasi pekerjaan rata-rata Rp 200,00 per hari, sehingga yang dapat dibawa pulang hanya Rp 937,00 per hari, hal ini diasumsikan bahwa tidak ada

pengeluaran transport karena sebagian besar (85,6 persen) *nglaju* dengan sepeda. Upah yang mereka terima ternyata tidak jauh berbeda apabila dibandingkan dengan penghasilan mereka sebelum bekerja di proyek yang bersangkutan. Sebelum bekerja pada proyek bangunan di sekitar kampus Universitas Gadjah Mada ini, sebagian besar mereka telah pernah bekerja baik sebagai bakul, pembantu rumah tangga, pelayan warung makan, buruh pabrik krupuk, buruh derep, dan bekerja di proyek-proyek lain.

Sebelum bekerja di proyek bangunan sekitar kampus Universitas Gadjah Mada, umumnya mereka pernah bekerja dengan macam pekerjaan dan tingkat upah seperti pada tabel 3, upah paling tinggi pada proyek jalan dan selokan yaitu Rp 1.675,00 per hari, namun demikian mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan seperti itu.

7. Alasan dan Cara Memperoleh Pekerjaan

Keadaan tekanan ekonomi rumah tangga merupakan alasan utama sehingga mereka bekerja sebagai buruh

Tabel 2.
Distribusi Buruh Wanita berdasarkan Jawabannya,
Bila Ada Proyek Lain yang Upahnya Lebih Tinggi

No. Jawaban	Persentase
1. Tetap saja di proyek ini	80,0
2. Tetap karena percaya pada mandor	2,9
3. Tetap sampai proyek selesai	2,9
4. Setuju dengan teman-teman	2,9
5. Pindah	11,5

Tabel 3.
Distribusi Buruh Wanita berdasarkan Pekerjaan yang Sebelumnya Dilakukan
dan Rata-rata Upah/Penghasilan

No. Jenis pekerjaan	Persentase	Rata-rata upah/penghasilan per hari
1. Bakulan	22,9	Rp 885,70
2. Pembantu rumah tangga	2,9	Rp 1.000,00
3. Pelayan warung makan	5,8	Rp 1.150,00
4. Buruh pabrik krupuk	2,9	Rp 1.000,00
5. Buruh derep	2,9	Rp 500,00
6. Buruh proyek bangunan	31,5	Rp 1.012,50
7. Proyek jalan/selokan	5,7	Rp 1.175,00
8. Belum pernah bekerja	25,7	-

bangunan. Di samping itu, mereka merasa bahwa bekerja di proyek bangunan lebih leluasa karena jam kerjanya telah tertentu ditambah lagi resiko dari segi finansial tidak ada. Lain halnya bila mereka bakulan, maka bila ada kerugian harus ditanggung dan lama kelamaan modal habis, baik karena rugi maupun untuk dikonsumsi sehari-hari.

Menjadi buruh bangunan tidak memerlukan syarat-syarat tertentu, yang penting ada kemauan bekerja dan bersedia bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan serta jam bekerja yang berlaku, di samping upah diperhitungkan atas dasar hari kerja yang benar-benar mereka lakukan. Apapun alasan yang dikemukakan, namun pada dasarnya mereka berburuh sebagai buruh bangunan karena penghasilan rumah tangga tidak mencukupi walau untuk hidup seminim mungkin. Hal ini sesuai dengan keadaan wanita pedesaan pada umumnya bahwa partisipasi kerja wanita berhubungan dengan status sosial ekonomi rendah.

Atas dasar seseorang yang mengajak dan memberitahu, maka mereka dibagi menjadi empat golongan yaitu diajak teman, diajak suami/famili, diajak mandor, dan cari sendiri.

Sebanyak 8,6 persen karena diajak suami/famili, karena suami atau famili telah bekerja lebih dahulu dan mengetahui bahwa ada lowongan yang bisa diisi. Suami istri yang bekerja dalam satu lokasi akan menghemat transport, mereka bisa berboncengan di samping itu juga merasa lebih aman.

Yang memperoleh pekerjaan karena diajak teman 42,9 persen, biasanya teman sepedukuhan atau bahkan tetangga rumah. Karena tekanan ekonomi rumah tangga maka hal itu memaksa wanita untuk ikut bekerja, di mana pun dan di bidang apa pun yang

bisa mendatangkan penghasilan. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai buruh bangunan menjadi terbiasa bagi wanita. Mereka yang telah lebih dulu bekerja memberi informasi dan mengajak teman-temannya untuk mengikuti jejaknya, sekaligus dapat menjadi teman baik diperjalanan maupun di tempat kerja. Hal ini bisa dilihat bisa sekitar jam 07.00 di sekitar kampus UGM terdapat buruh-buruh wanita yang datang berbondong-bondong naik sepeda menuju lokasi proyek bangunan masing-masing.

Selain diajak teman ada pula yang datang sendiri lalu melamar untuk memperoleh pekerjaan, karena di desanya sudah tidak mungkin lagi mereka mencari nafkah. Ada pula yang datang berombongan tiga atau empat orang seasal bersama-sama mencari kerja sehingga mereka tidak merasa canggung.

8. Tanggapan Terhadap Pekerjaan dan Situasi Kerja.

Semula bekerja sebagai buruh bangunan merupakan pekerjaan laki-laki karena pada umumnya merupakan pekerjaan kasar yang tidak pantas untuk dilakukan oleh wanita. Tetapi karena peledakan penduduk, menyempitnya penguasaan lahan, kurang adanya lapangan kerja di pedesaan menyebabkan desa tidak dapat lagi memberikan jaminan ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Sebaliknya di kota-kota besar sedang giat diadakan pembangunan fisik yang tentu sangat membutuhkan tenaga kasar. Dari hal itulah maka tidak mengherankan bila terlihat banyak buruh wanita yang bekerja di proyek-proyek bangunan karena menjadi buruh bangunan sudah menjadi biasa dan dapat diterima.

Namun demikian, apabila ditelusuri lebih lanjut ternyata menjadi buruh bangunan bukan merupakan pilihan yang sesungguhnya. Mereka menjadi buruh bangunan karena terpaksa. Apa yang ingin mereka kerjakan tidak kesampaian karena keterbatasan yang disandanginya. Sebenarnya, sebagian besar mereka menginginkan pekerjaan bakulan tetapi karena tidak mempunyai cukup modal maka terpaksa mencari pekerjaan lain. Pilihan menjadi bakul karena dengan bakulan mereka dapat mandiri, tidak diperintah, tidak diawasi dan tidak terikat jam kerja. Menjadi bakul dapat memperoleh uang tiap hari dan dapat membelanjakannya (*kulakan*) untuk diijakan kembali. Namun demikian, diperlukan modal yang tidak sedikit serta resiko yang harus ditanggungnya bila ternyata rugi. Walaupun menjadi buruh bangunan bukan menjadi pilihan utama, namun demikian mereka mengerjakannya juga dengan berbagai perasaan.

Tabel 4.

Distribusi Buruh Wanita atas dasar Perasaan pada Waktu Kerja

No.	Perasaan waktu kerja	Persentase
1.	Senang	8,6
2.	Biasa	46,4
3.	Terpaksa dan berat	45,0

Dari tabel 4 terlihat bahwa 46,4 persen merasa biasa saja bekerja sebagai buruh bangunan. Mereka dapat menerima hal itu secara wajar, lagi pula pekerjaan tersebut dapat mendatangkan nafkah bagi rumah tangganya. Sebanyak 45,0 persen merasa berat dan terpaksa, mereka bekerja sebagai buruh karena tidak ada alternatif lain. Mereka merasakan berat karena harus bekerja

dengan jam kerja yang ketat, di bawah terik matahari, jauh dari rumah dan meninggalkan anak-anak, akan terasa lebih berat lagi bila sedang dalam tahap *ngecor* mereka harus naik dan panas. Selebihnya 8,6 persen merasa senang dapat memperoleh penghasilan untuk menopang ekonomi rumah tangga.

Dalam bekerja pada umumnya mereka merasa bahwa tidak ada perbedaan antara buruh wanita dengan buruh pria, baik dalam hal pekerjaan maupun upahnya. Dengan demikian, mereka dapat bekerja dengan lega karena merasa tidak disisihkan.

9. Penghasilan dan Pengeluaran Rumah Tangga.

Pada umumnya buruh bangunan yang berasal dari pedesaan tersebut masih terikat pada usaha taninya, betapapun kecilnya penghasilan dari usaha tani tetap masih ada. Karena sempitnya penguasaan lahan, maka pada umumnya keluarga tani di pedesaan berusaha mencari nafkah di luar usaha taninya sehingga usaha tani bukan lagi menjadi satu-satunya sumber penghasilan keluarga. Sebanyak 37,1 persen rumah tangga sama sekali tidak mempunyai penghasilan dari usaha tani karena memang tidak menguasai lahan, bahkan pekarangan hanya pas untuk rumah sehingga tidak menghasilkan apa pun juga. Selebihnya 62,9 persen masih menggarap lahan walaupun tidak luas.

Sebagian besar (lebih kurang 58 persen) memperoleh penghasilan dari usaha tani sebesar Rp 10.000,00 - Rp 30.000,00 per bulan dan lebih kurang 85 persen memperoleh penghasilan dari luar usaha tani sebesar Rp 24.000,00 - Rp 75.000,00 per bulan. Apabila dilihat lebih lanjut, jelas bahwa penghasilan dari luar usaha tani jauh lebih besar daripada penghasilan usaha taninya. Hal

ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak lagi bergantung dari penghasilan usaha tani karena sempitnya luas tanah yang dimiliki.

Bila diperhitungkan lebih lanjut penghasilan rumah tangga per tahun rata-rata Rp 879.394,00 dan Rp 73.282,00 per bulan, bila diperhitungkan dengan harga beras pada waktu penelitian ini dilakukan sebesar Rp 450,00 per kg, maka penghasilan per kapita sebesar 390,84 kg beras per tahun yang menurut kriteria kemiskinan Sajogyo termasuk di bawah garis kemiskinan tingkat pedesaan, karena penghasilan per kapita per tahun kurang dari 480 kg nilai tukar beras per tahun.

Dari segi pengeluaran, khusus untuk konsumsi sehari-hari (makan, lauk pauk, gula, teh, dan bahan bakar, minyak) termasuk sangat sederhana dengan pengeluaran rata-rata Rp 1.280,00 per hari, tidak termasuk biaya makan di tempat kerja.

Tabel 5.
Distribusi Rumah Tangga Buruh Wanita
atas dasar Pengeluaran Untuk Konsumsi

No.	Pengeluaran per hari	Persentase
1.	Rp 1.000,00	59,1
2.	Rp 1.400,00	4,8
3.	Rp 1.500,00	19,0
4.	Rp 2.000,00	19,1

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga mengeluarkan Rp 1.000,00 per hari untuk membeli bahan seperti beras, gula, teh, bumbu dan minyak, sedangkan sayuran seringkali hanya dicari dari sekitar balaman rumah saja. Mereka biasa makan dua kali sehari, sedangkan makan pagi hanya

kadangkala saja apabila ada dan diperlukan.

Pada umumnya mereka membeli pakaian sekali atau dua kali per tahun, biasanya pada waktu menjelang Hari Raya/Idul Fitri dan pada waktu tahun ajaran baru bagi anak-anak sekolah yang memerlukan pakaian seragam. Ada juga yang membeli pakaian tiga kali per tahun yaitu buruh wanita yang berstatus gadis. Karena mereka bekerja untuk membantu orang tua, maka tidak semua penghasilannya diberikan pada orang tua tetapi disisihkan sendiri untuk kepentingan mereka.

10. Sumbangan Buruh Wanita terhadap Penghasilan Rumah Tangga

Wanita pedesaan bekerja mencari nafkah karena memang tidak ada pilihan lain selain harus bekerja untuk menopang kelangsungan ekonomi rumah tangga. Mereka bekerja apa saja asal mendapat penghasilan dan memang karena keterbatasan yang disandangnya, biasanya mereka dalam posisi yang lemah, tidak dapat memilih pekerjaan, dan tinggal menerima saja berapa upah yang diterima. Mereka tidak memperhitungkan kelayakan upah tersebut, apakah pekerjaan tersebut berat atau tidak. Hal ini terutama sangat dirasakan bagi buruh wanita yang berstatus janda; karena harus menghidupi anak-anaknya maka mereka tidak memikirkan lagi macam dan berat ringannya pekerjaan yang harus dilakukan, dialah tiang utama rumah tangga.

Penghasilan di proyek bangunan bukan merupakan sumber satu-satunya penghasilan rumah tangga karena pada umumnya rumah tangga di pedesaan mempunyai berbagai macam sumber penghasilan di samping usaha taninya.

Namun demikian, ternyata sumbangan penghasilan berburuh proyek bangunan tidak kecil artinya bagi rumah tangga pedesaan. Rata-rata sumbangan wanita dari berburuh di proyek bangunan terhadap keseluruhan penghasilan rumah tangga sebesar 45,9 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Suratiyah (1983) di Kabupaten Kulon Progo dan (1988) di perkebunan teh PT Pagilaran Batang.

Peran wanita dalam penghasilan rumah tangga, akan meningkatkan pula peranannya dalam menentukan penggunaan penghasilan rumah tangga dan persoalan-persoalan lain dalam rumah tangga. Dengan demikian, wanita bukan hanya sekedar pelengkap dalam rumah tangga tetapi ikut menentukan dan ikut aktif dalam meningkatkan penghasilan.

Tabel 6.
Distribusi Buruh Wanita atas dasar
Sumbangannya terhadap Penghasilan
Rumah Tangga

No. Besar Sumbangan (%)	Persentase
1. 14 - 25	14,3
2. 25 - 35	31,4
3. 35 - 50	31,4
4. 50 - 65	5,7
5. 65 - 80	2,9
6. 80 +	14,3

Dari tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar (lebih kurang 63 persen) buruh wanita berperanan dalam penghasilan rumah tangga, mereka memberikan sumbangan (25-50 persen), sedangkan yang peranannya sebesar 95 persen hanya 14,3 persen yaitu buruh wanita yang karena suaminya sakit atau yang berstatus janda harus menghidupi anak-anaknya yang masih kecil-kecil

dan belum dapat membantu cari nafkah. Dengan demikian, wanita tersebut menjadi tiang utama ekonomi rumah tangga. Dengan ikut sertanya wanita sebagai buruh bangunan sebagian kesulitan rumah tangga yang dialami dapat teratasi; bahkan pendapatan mereka merupakan sumbangan yang relatif besar bagi penghasilan rumah tangga yaitu lebih kurang 45 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Istiarti (1983) yang memperoleh data bahwa sumbangan istri (sebagai buruh bangunan) terhadap penghasilan rumah tangga cukup besar yaitu 50 persen sebanyak 16,7 persen, 50-75 persen sebanyak 62,0 persen dan 75 persen sebanyak 21,4 persen. Di samping sebagai buruh bangunan, mereka masih mempunyai pekerjaan sambilan yang walaupun pendapatannya kecil tetapi tetap dapat membantu kesulitan ekonomi rumah tangga.

Bekerja di luar usaha tani selain karena keadaan ekonomi sehingga mengharuskan wanita bekerja mencari nafkah pada saat ini, juga merupakan persiapan atau latihan bagi wanita yang apabila karena sesuatu sebab terpaksa harus menghidupi keluarganya, sehingga sudah bukan merupakan hal baru lagi karena sudah terbiasa bekerja.

11. Kesimpulan

Dari penelitian buruh wanita di proyek-proyek bangunan sekitar kampus Universitas Gadjah Mada dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Menjadi buruh bangunan bukan merupakan pilihan utama, karena sempitnya lahan pertanian serta tidak adanya jaminan ekonomi di desa, maka masyarakat desa harus bekerja keras keluar desa untuk memenuhi kebutuhannya.

Pekerjaan berburuh bangunan merupakan pekerjaan kasar yang tidak memerlukan persyaratan apa pun kecuali kemauan fisik, langsung dapat memberikan penghasilan (upah). Oleh karena itu, dapat menjadi pelarian, di samping karena memang tidak ada alternatif lain.

Menjadi buruh bangunan berarti bersedia ditentukan dan diperintah, hal ini sangat berlainan dengan keadaannya di bidang pertanian, mereka terbiasa melakukan usaha taninya secara mandiri tanpa diperintah/dicampuri orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan mental dan penyesuaian.

Tidak ada kepastian bagi buruh bangunan baik mengenai waktu, upah dan kontinyuitas kerja sehingga setiap saat mereka perlu kesiapan mencari pekerjaan demi kelangsungan ekonomi rumah tangga.

Penghasilan rumah tangga seorang buruh bangunan ternyata hanya lebih kurang 60 persen dari KFM (kebutuhan fisik minimal) yang harus dipenuhi oleh rumah tangga buruh di Jawa Tengah menurut kriteria BPS tahun 1988. Dengan demikian, jelas bahwa rumah tangga buruh bangunan di sekitar kampus UGM tersebut berada di bawah garis kemiskinan.

Dari berburuh bangunan tersebut ternyata dapat dihasilkan sumbangan sebesar 45,85 persen dari keseluruhan penghasilan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa peranan buruh bangunan wanita tidak kecil dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.

Walaupun tidak secara nyata, masih terdapat perbedaan anggapan, perlakuan dan tingkat upah antara buruh wanita dan pria. Hal ini sebagian besar hanya disebabkan oleh

subyektivitas pribadi yang tidak seirama bila dilihat dari prestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

HIDAYAT

- 1986 "Wanita dan sektor informal: potensi dan masalah." makalah disampaikan pada *Lokakarya Dinamika Wanita yang Berusaha di Sektor Informal*, Jakarta, 8 Oktober.

ISTIARTI, Tinuk

- 1982 *Burub bangunan wanita, kasus di proyek bangunan CV Sumadi Pabringan Catur Tunggal Sleman*. Tesis S1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta.

MANNING, Cbris dan Tadjuddin Noer Effendi

- 1985 *Urbanisasi, pengangguran dan sektor informal di kota*. Jakarta, Gramedia.

RAHARDJO, Julfita, et al.

- 1980 *Wanita kota Jakarta, kehidupan keluarga dan keluarga berencana*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

SJAHRI, Kartini

- 1986 "Sektor informal: katup pengaman ekonomi Indonesia," makalah disampaikan pada *Lokakarya Dinamika Wanita yang Berusaha di Sektor Informal*, Jakarta, 8 Oktober.

SURATYAH, Ken

- 1983 *Peranan wanita dalam penghasilan keluarga petani*. Tesis S2, Fakultas Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

SURATYAH, Ken dan Suhatmini Hardyastuti

- 1988 *Keadaan buruh wanita, kasus di PT Perusahaan Perkebunan, Perindustrian dan Perdagangan Pagilaran, Batang*. Yogyakarta, Fakultas Pertanian UGM.

VITALAYA, Aida Hubeis

- 1980 "Wanita dan sektor informal ditinjau dari aspek peran ganda wanita", makalah disampaikan pada *Lokakarya Dinamika Wanita yang Berusaha di Sektor Informal*. Jakarta, 8 Oktober.

